

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Bimbingan

a. Pengertian Peran

Peran ialah suatu susunan perilaku yang diinginkan oleh seorang menurut kedudukan sosial, baik dengan cara formal maupun informal. Peran juga mempunyai makna suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh satu individu maupun kelompok pada terhadap sebuah masalah atau peristiwa, juga sebuah pembentuk tingkah laku yang memiliki posisi pada lingkungan masyarakat.¹ Yang dimana saat seorang individu dapat melaksanakan kewajiban dan memperoleh haknya, maka orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan sebuah kiprah atau peran.

b. Pengertian Bimbingan

Secara *etimologis* kata bimbingan merupakan makna yang berasal bahasa Inggris yaitu *guidance*, dari istilah kerja *to guide* yang berarti bantuan atau tuntunan. Sedangkan secara *terminology* atau istilah, Bimbingan berarti cara layanan pertolongan bantuan yang diberikan kepada seorang individu (klien) yang sedang memerlukan pertolongan lewat usaha sendiri, sehingga individu dapat hidup bahagia baik dalam kehidupan sosial.²

Menurut Walgito bimbingan adalah dukungan atau pertolongan yang diberikan untuk individu atau kelompok dalam menjauhi atau menanggulangi kesulitan-kesulitan yang ada pada kehidupannya, agar individu tersebut mampu meraih kesejahteraan dalam hidupnya.³

Menurut Ketut, bimbingan adalah pengiriman bantuan untuk seorang individu maupun kelompok eksklusif melewati pemberian nasehat ataupun gagasan

¹ Parta Ibeng, *Pengertian Peran, Konsep dan Jenisnya Menurut para Ahli*, Pendidikan.co.id: 12 Januari 2021.

² Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 3.

³ Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 25.

sesuai tata cara yang berlaku di masyarakat dengan tujuan supaya mereka mendapatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri.⁴

Sedangkan menurut Natawidjaja, bimbingan merupakan sebuah perjalanan pemberian bantuan untuk individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu bisa memahami keadaan dirinya sendiri, sebagai akibatnya individu dapat mengarahkan dirinya serta bertindak secara lumrah, dengan menggunakan pedoman serta kondisi lingkungan sekolah, *family*, orang yang ada disekitar serta kehidupan pada umumnya.⁵

Oleh karena itu, bimbingan adalah proses memberikan bantuan dengan cara berkala kepada individu atau kelompok supaya dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang mandiri.

Ainur Rohim Faqih, menerangkan dalam bukunya menegaskan fungsi dari bimbingan yaitu:⁶

- 1) Preventif yaitu memantu inividu melindungi atau menolak munculnya masalah pada dirinya.
- 2) Kuratif atau koretif merupakan bantuan untuk individu memecahkan suatu problem yang saat ini sedang dialami atau dihadapinya.
- 3) Preserfatif yakni memberikan bantuan kepada individu untuk melindungi diri agar situasi dan kondisi yang berawal dari tidak baik (mendapatkan masalah) hingga menjadikan baik (terpecahkan) dan kebaikan mampu untuk bertahan lama.
- 4) Development atau pengembangan merupakan bantuan untuk seorang individu dalam menjaga dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadikan penyebab munculnya permasalahan.

⁴ Ketut Dewa Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 3.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁶ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), 4.

pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah proses yang dapat membantu seseorang yang sedang mengalami masalah, dengan mengembangkan fitrah, memberdayakan iman, pikiran, dan keinginan yang diberikan oleh Allah SWT. sehingga bisa mengembangkan kemampuannya dan menuntaskan masalah, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Tujuan atau misi dari bimbingan yakni usaha yang membantu seseorang mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan hidup dunia serta di akhirat. Seseorang yang dimaksud disini merupakan individu yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan individu sebagai manusia berarti mewujudkan dengan menggunakan hakikatnya menjadi manusia yang sesuai unsur dirinya serta fungsi atau kedudukannya menjadi makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk yang bersosial, serta menjadi makhluk yang memiliki budaya.⁷

Pembimbing merupakan seorang yang memiliki kompetensi (kewenangan) dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islami. Sayuti berpendapat, bahwa pembimbing merupakan sama halnya da'i yang memberikan pengetahuan dengan intonasi nada yang diucapkan dan gaya bahasa yang menyejukkan hati, sehingga seseorang yang mendengarkan dan memperhatikannya seperti disirami air yang sejuk. Menurut pandangan agama Islam, seorang pemimpin sholat atau ulama secara terpadu, juga dilihat oleh orang-orang yang mengikutinya, kecuali sebagai guru dan pendidik juga seperti "juru pengingat". Yang memberikan petunjuk kepada arah yang menuju kejalan kebenaran, juga sebagai "juru pengingat" (muzakir) menjadi "juru pengihur" (mebassyir) hati duka serta "mubaligh" (penyampaian pesan-pesan agama), yang sifat dan

⁷ Thohar Munawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) 32.

perilakunya setiap hari mencerminkan “uswatun hasanah” (contoh tauladan yang baik) diantara umatnya.⁸

Ada beberapa syarat menjadi seorang pembimbing:

- 1) Seseorang yang menjadi pembimbing wajib memiliki pengetahuan yang cukup luas.
- 2) Seorang pembimbing wajib sehat fisik serta batinnya.
- 3) Seorang pembimbing harus memiliki rasa cinta terhadap individu atau orang lain yang sedang dihadapinya, pada pengetiannya kecintaan disini bermaksud adanya kepercayaan yang sudah diberikan pembimbing kepada orang yang akan dibimbingnya.⁹

Berdasarkan pengertian pembimbing yang sudah dijelaskan pada pengertian di atas bisa diketahui bahwa tugas pembimbing merupakan seseorang yang memberi pertolongan untuk individu (klien) yang sedang ingin dibantu, dalam masalah ini merupakan dibimbing atau terbimbing. Sedangkan fungsi dan manfaat dari pembimbing ini paada dasarnya adalah seorang pembimbing “bapak pelindung” yang berperilaku lebih memilih dan mementingkan masalah orang lain daripada diri sendiri.¹⁰

Oleh sebab itu pembimbing diharapkan dapat menciptakan keadaan bersuasana yang akrab, sama-sama menghormati, saling memberikan kepercayaan, tanpa ada rasa pamrih dan berdasarkan pada beberapa norma yang aktif.

2. Kedisiplinan Sholat Berjama'ah

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan bermula dari kata “disiplin” yang diimbuhi awalan “ke” dan akhiran “an” merupakan tulisan yang memiliki arti keadaan. Disiplin terjadi juga terbentuk menjadi hasil serta akibat dari proses binaan yang membutuhkan waktu panjang.

⁸ Bamo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Andi Offerrt, 2004), 40.

⁹ Bamo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta: Andi Offerrt, 2004), 40.

¹⁰ Tri Hijriyanti, *Perananan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri*, Irsyad, Vol. 6, No. 3, 2018, 330.

Disiplin berarti latihan bathin dan watak agar semua perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Disiplin (*discipline*), berasal dari satu kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disiple* dan mempunyai arti yang sama, yaitu mengajar atau mengikuti seorang pemimpin yang di hormati. Yang dimaksud pemimpin meluati orang tua, *teacher*, atau orang yang lebih dewasa yang dilingkungan individu atau tunduk pada peraturan organisasi yang dimasuki. Disiplin mempunyai dua pengertian, pertama bisa berarti pemeliharaan standar-standar tertentu atas suatu perbuatan melalui hukuman yang tepat. Kedua adalah pelatihan terhadap orang, sehingga mereka berperilaku sesuai dengan standar-standar tertentu. Dalam disiplin terdapat upaya penegndalian tingkah laku atau kontrol diri.¹¹

Dari Andriyansah, kedisiplinan ialah perjuangan untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah disetujui bersama-sama supaya pemberian hukuman dapat dihindari. Disiplin maknanya sikap yang dicerminkan seseorang pada perbuatan tingkah laku individu, berkelompok atau bersama masyarakat berupa kepatuhan terhadap macam-macam peraturan serta ketentuan yang sudah ditentukan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku di lingkungan masyarakat.¹²

Disiplin juga dapat dijadikan tolak ukur seseorang bisa atau tidak mentaati aturan-aturan yang sangat krusial untuk stabilitas melakukan aktivitas kegiatan wajib ataupun tidak. Fungsi dari disiplin sendiri yaitu:¹³

1) Menertibkan kehidupan bersama

Pada sebuah korelasi tata tertib atau norma yang ada sangat dibutuhkan guna memperlancar serta mengatur kehidupan supaya terlaksana dengan baik

¹¹ Anne Andriane, Erhamwilda, *The Correlation Between the Habit Of Carrying Out Jamaah Prayers With the Discipline Attitude of Students*, Ta'dib, Vol. 9, No. 1, 2020, 43.

¹² Andriyansah, *Tutor Terampil dan Profesional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 94.

¹³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38.

dan benar. Disiplin digunakan untuk memberikan kesadaran kepada setiap individu bahwa seseorang sangat memerlukan untuk menghargai orang lain dengan disiplin setiap peraturan yang digunakan ditempat dan diwaktu tersebut.

2) Membentuk kepribadian¹⁴

Keseluruhan pola kelakuan, pola hidup serta sifat yang dilakukan di setiap hari ialah kepribadian seorang yang membedakan dirinya dengan kepribadian orang lain. Faktor lingkungan *family*, pergaulan, lingkungan masyarakat, kawasan belajar, adalah hal yang biasa membeikan pengaruh dengan tingkat kedisiplinannya. Lingkungan yang mempunyai kedisiplinan baik umumnya memberikan dampak yang positif pula bagi perkembangan kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Melatih kepribadian adalah proses penting pada pembentukan kepribadian. Seringnya melaksanakan sesuatu secara terulang menggunakan cara melatih kebiasaan hidup yang baik agar kepribadian individu menjadi tertib, patuh dan teratur sangat perlu dibiasakan, dibiasakan dan diterapkan setiap harinya.

4) Pemaksaan¹⁵

Tujuan dari disiplin ialah memaksa guna untuk mematuhi peraturan yang sedang berlaku di lingkungan tersebut. Maka membutuhkan kebiasaan supaya seorang individu sadar bahwa pentingnya menerapkan perilaku yang disiplin. Untuk yang awalnya keterpaksaan akhirnya menjadi kebiasaan dan kesadaran bahwa menerapkan perilaku yang disiplin itu penting.

5) Hukuman¹⁶

Peraturan dan taat tertib berlaku serta telah ada yang mengharuskan untuk diikuti dan dilaksanakan serta

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38.

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38.

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 38.

apabila seorang melanggar, sehingga berlaku konsekuensi serta sanksi. Hukuman disiplin diberikan hanya untuk penakut saja, agar tidak melakukan kesalahan tetapi untuk mendidik dan kandungan pada unsur pendidikan dengan tujuan untuk menyadarkan individu tersebut bahwa sikap yang disiplin merupakan suatu hal yang penting dan wajib dijalankan serta sangat bermanfaat di kehidupam sehari-hari.

Terdapat empat faktor pengaruh dan pembentuk perilaku disiplin pada seorang individu, yaitu:¹⁷

- 1) Seorang individu harus memiliki kesadaran dan memahami jika disiplin itu sangat penting untuk keberhasilan pribadinya.
- 2) *Follow* dan mentaati aturan untuk proses kebiasaan dan berlatih untuk membiasakan ke perilaku yang disiplin.
- 3) Untuk sarana pendidikan yang mempengaruhi, membentuk, mengubah sikap yang menyesuaikan pada peraturan yang sudah ditetapkan.
- 4) Sanksi dilaksanakan hanya berguna untuk peringatan dalam rangka untuk memperbaiki dari kesalahan, sampai individu sadar akan kesalahan yang dilakukannya dan berubah menjadi baik sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁸

Selain faktor-faktor diatas, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada pembentukan disiplin seseorang, yaitu:¹⁹

- 1) Memberikan suatu contoh perilaku dengan melangsungkan praktek pengaruh pada individu lebih besar dibanding dengan penyampaian informasi menggunakan kata-kata.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 48.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 48.

¹⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 49

- 2) lingkungan yang disiplin mampu mempengaruhi individu, kondisi lingkungan dapat menjadikan pengaruh pada kedisiplinan individu.²⁰
- 3) Berlatih, proses serta latihan pada tingkah laku dapat memberikan pengaruh peningkatan kedisiplinan pada individu.

Soegeng Prijodarminto menjelaskan, disiplin terbentuk karena alasan sebagai berikut :²¹

- 1) Pelatihan dan menanan kebiasaan yang dilaksanakan mulai dari kecil dilingkungannya dapat memberikan bentuk karakter disiplin pada diri individu.
 - 2) Memulai dengan menegakkan kedisiplinan dari individu masing-masing dimulai dari yang terkecil, komunitas atau organisasi.
 - 3) Disiplin dapat melalui proses pembinaan sejak kecil, dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.
 - 4) Akan terasa ringan apabila disiplin dilaksanakan dengan kesadaran dari diri sendiri.
 - 5) Disiplin dapat dilaksanakan dari ketua kelompok atau kepala kepada bawahannya atau anggota serta orang tua ke anaknya.
- b. Sholat berjama'ah

Pengertian sholat secara etimologi adalah do'a mohon dalam kebaikan serta perlindungan. Sedangkan sholat pada sudut pandang Fiqih yaitu ucapan-ucapan dan tindakan yang diawali takbir selanjutnya berakhir dengan salam, dan sudah menurut beberapa syarat yang sudah ditetapkan. istilah *As-shalah* pada bahasa Arab memiliki dau arti yakni *shalla* dan *washala*. *Shalla* maknanya berdo'a, jadi kita memohon atau menyeru kepada Allah. *Washala* maknanya sama dengan *shilah*, yang berarti menyambungkan. Jadi sholat itu memiliki arti adanya sambungan diri kita dengan Allah.²²

²⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 49.

²¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 50.

²² Istianah, *Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*, Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, 49.

Sholat merupakan tiang dari agama Islam dan sholat adalah pembuktian seorang hamba mukmin dan muslim, dalam firman Allah SWT:²³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku*”. (OS. Adz-Dzariyat:56)

Pada sebuah hadits riwayat Muslim menjelaskan bahwa seorang muslim tidak melaksanakan sholatnya dikarenakan terlupa atau tertidur, maka dia wajib sholat ketika mengingat dan terbangun, maka ia tidak berdo'a menggunakan niat “ada'an” tidak “qadha”, dikarenakan waktu sholat orang sedang tertidur maupun terlupa akan sholat yakni disaat orang tersebut ingat dan bangun. Namun, saat seseorang lupa dikarenakan menunda untuk mendirikan sholat, maka tetaplah mendapatkan dosa serta tidak dihitung sebagai orang yang terlupa.²⁴

Sholat jama'ah adalah sholat dikerjakan ketika bersama dengan mukmin serta pahala yang didapatnya lebih besar dibandingkan sholat yang dikerjakan secara sendiri-sendiri, oleh karena itu sholat berjama'ah lebih diutamakan. Sholat berjama'ah kedudukannya dalam Islam menempati posisi yang utama, seorang Islam mengerjakan sholat dengan cara istiqomah akan mendapatkan posisi yang mulia. Sholat termasuk ibadah yang penuh penuh dengan tantangan serta ujian, namun pahala yang dijanjikan yakni sebanyak dua puluh tujuh derajat (tingkatan).²⁵

Dalam sholat berjama'ah, terlihat sangat jelas nilai sosial dalam kebersamaan. Sholat jama'ah memiliki dampak terapi gabungan (*group therapy*) sebagai bentuk

²³ Al-Qur'an, Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Al-karim dan Terjemahannya*.

²⁴ Muhammad Sholikkin, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 46.

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 48.

menumbuhkan perilaku yang disiplin, memiliki rasa kebersamaan, mengurangi perasaan mudah cemas, dan diasingkan. Perihal tersebut sangat bermakna sekali untuk diterapkan dalam lingkungannya, baik dilingkungan masyarakat, keluarga, dan di lingkungan pendidikan. Selain dalam menilai bentuk kedisiplinan serta kebersamaan, sholat dilaksanakan dengan cara berjama'ah pula selalu mengajarkan umat Islam dapat disiplin, patuh pada waktu, serta dapat menghargai waktu sendiri dan semangat.²⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah instansi yang memberikan pendidikan Islam, dikarenakan lembaga yang memiliki upaya untuk dapat menanamkan beberapa nilai Islam pada diri santri. Menjadi sebuah forum pendidikan Islam, Pesantren mempunyai ciri-ciri yang tidak sama dibandingkan lembaga lain, yakni apabila ditinjau mualai dari awal sejarah pertumbuhan, beberapa bagian yang ada di dalam yakni bentuk kehidupan dari masyarakatnya dan bentuk pengangkatan terhadap beberapa macam ide kreatif dalam rangka menumbuhkan pola pendidikan baik dari bentuk prosedur atau tindakannya.²⁷

Pesantren adalah tempat pendidikan Islam tertua serta diklaim paling budaya asli (indigenous) Indonesia. Pesantren mempunyai nilai *root* dalam kehidupan lingkungan masyarakatnya. Adanya lembaga ini sudah berdiri sejak Islam belum datang ke Indonesia, yaitu ketika masa Hindu Buddha. Ketika itu, Pesantren merupakan suatu instansi pendidikan agama yang memiliki fungsi dapat mencetakan agama Hindu dan Buddha.²⁸

²⁶ Anne Andriane, Erhamwilda, *The Correlation Between the Habit Of Carrying Out Jamaah Prayers With the Discipline Attitude of Students*, Ta'dib, Vol. 9, No. 1, 2020, 43.

²⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 33.

²⁸ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 153.

Menurut kepercayaan, pesantren memiliki makna yang luas, berawal dari suatu sistem nilai yang spesial secara esensial melekat pada bentuk-bentuk keseharian santri, contohnya seperti patuh kepada Kyai yang dianggap sebagai tokoh utama, perilaku yang mempunyai rasa ikhlas serta tawadlu', dan kebiasaan keagamaan yang secara turun temurun diwariskan. Kyai mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan pesantren, bukan karena dalamnya ilmu agama, moral yang terpancang akan hidup yang sederhana tidak mudah dipengaruhi oleh kehidupan dunia.²⁹

Pertama kali pesantren diawali oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim ketika pada tahun 1399 M yang fokus pada penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Selanjutnya, Raden Rahmat adalah tokoh yang telah berhasil menjadi pendiri sekaligus mengembangkan pesantren pertama kali di Kembangking Pesantren didirikan, ketika itu hanya didapati tiga santri, yang bernama Abu Hurairah, Wiryo Suryo, dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Pesantren tersebut dipindahkan di seputar Delta Surabaya ke kawasan Ampel, dari sinilah Raden Rahmat selalu disebut dan dikenal dengan Sunan Ampel. Putra dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel ini mulai mendirikan Pondok Pesantren baru, seperti Sunan Giri mendirikan Pondok Pesantren Giri, Raden Patah di Pesantren Demak, dan pesantren Tubanyang didirikan oleh Sunan Bonang. Bermula dari fungsi Pesantren ini hanya digunakan sebagai media Islamisasi yang mempunyai tiga unsur dan dipadukan, yakni ibadah serta Iman, tabligh yang digunakan sebagai penyebaran agama Islam, serta ilmu dan amalan yang dapat mewujudkan aktivitas setiap hari di lingkungan masyarakat.³⁰

Bagi setiap instansi, terkhusus instansi pendidikan Pondok Pesantren, peringkat merupakan tugas yang paling penting. Dengan demikian, yang menganggap

²⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 22.

³⁰ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 33-34.

mutu ada sebagian hanya sebagai konsep yang penuh teka-teki. Peningkatan dinilai sebagai suatu masalah yang tidak dapat untuk diukur.³¹

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Proses dan tumbuh kembangnya setiap Pondok Pesantren memiliki beberapa teknik yang berbeda dari berbagai lokasi, baik pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi, perbedaan-perbedaan itu dapat diteliti terdapat bentuk yang rupa. Ahmad Mukti Ali menerangkan, persamaan pola Pondok Pesantren tersebut mampu terlihat dari dua bentuk, yakni bentuk fisik dan nonfisik. bentuk fisik terdapat empat komponen utama yang paasti terdapat pada Pondok Pesantren, yakni Kyai yang menjadi pimpinan serta panutan, santri menjadi siswa atau peserta didik, masjid menjadi lokasi penyelenggaraan ibadah serta belajar, dan Pondok menjadi asrama untuk tempat tinggal santri. sedangkan nonfisik merupakan pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan menggunakan aneka macam metode umum yang hampir sama, yaitu standarisasi kerangka sistem nilai terbaik dan buruknya yang menjadi kebiasaan hidup dan kemajuan Pondok Pesantren. Dirumuskan juga oleh Zamakhsyari Dhofier dengan bentuk yang sama. Namun, fokusnya hanya pada faktor nonfisik dalam pembinaan pengajaran kitab-kitab Islam yang klasik. Motifnya, tidak adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Pesantren dapat dianggap tidak keasliannya (*idigenous*).³²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa komponen pokok Pesantren pada umumnya meliputi Kiai, santri, masjid, Pondok Pesantren, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³³

1) Kiai

Menjadi guru atau pendidik inti di Pesantren dikenal sebagai Kiai, sebab beliau adalah yang

³¹ D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 53.

³² D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 53.

³³ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 37.

mempunyai tugas untuk pengarahan, pendidikan dan memberikan bimbingan untuk santri. dijadikan sebagai Kiai dalam proses pengembangan diri santri, meskipun pada umumnya Kiai mempunyai asisten-asisten yang biasa dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Pengertian umum Kiai adalah pendiri Pesantren dan juga pemimpin atau Pengasuh di Pesantren. Beliau diketahui oleh masyarakat sebagai seseorang yang beragama Islam yang baik dengan membaktikan hidupnya hanya di jalan Allah dengan mempelajari dan menyebarkan beberapa ajaran agama Islam melalui beberapa kegiatan yang berpendidikan.

Pandangan masyarakat tradisional bahwa orang yang mendapat julukan “Kiai” disebabkan karena diterima baik oleh masyarakat sekitarnya sebagai seorang Kiai, ini dapat diketahui dengan adanya seseorang yang berdatangan untuk meminta nasehat dari beliau atau bahkan meminta izin untuk mengizinkan anaknya belajar kepada beliau. Dapat dikatakan tidak ada persyaratan khusus formal untuk siapa saja yang menjadi seorang Kiai

Alhasil, Kiai adalah komponen paling tinggi atau pusat dari rangkaian tubuh Pesantren. Tentu jauh lebih masuk akal jika dikatakan bahwa tumbuh serta berkembangnya sebuah Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan Kiainya.³⁴

2) Santri

Santri merupakan murid atau peserta didik yang mampu pembelajaran atau yang sedang menuntut ilmu di Pesantren. Banyaknya santri di Pesantren dijadikan sebagai patokan perbandingan sejauh mana suatu Pesantren sudah berkembang. Menurut klarifikasi dari Manfred Ziemek, kata santri ini dalam bentuk dua kategori, yakni:³⁵

³⁴ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 38-39.

³⁵ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 39-40.

- a) Santri mukim, santri mukim adalah orang yang datang dari tempat jauh sehingga tidak mungkin untuk pulang kerumahnya, sehingga tinggal di Pesantren.
- b) Santri kalong, santri kalong adalah seseorang yang nyantri namun, rumah tinggalnya sekitar Pesantren. Sehingga memungkinkan santri untuk pulang ke tempat tinggal masing- masing. Karena santri hanya mengikuti pelajaran dengan pergi ke Pesantren dan pulang ke rumahnya.
- 3) Masjid

Masjid dikenal sebagai tempat sujud, sebab ditempat itulah orang-orang muslim setidaknya melaksanakan sholat lima waku dalam sehari. manfaat dari masjid sendir bukan hanya untuk tempat sholat, namun memiliki manfaat yang lain juga seperti pendidikan agama Islam serta lain sebagainya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW. masjid dimanfaatkan sebagai tempat beribadah dan beberapa unsur sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama Islam.³⁶

Masjid merupakan bagian tak terpisahkan dari pesantren. Tempat ini jauh dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para ulama, bersama dengan praktik sholat berjamaah, khutbah, sholat Jum'at, dan pengajian kitab-kitab klasik.³⁷

Lokasi masjid sebagai pusat pendidikan dalam gaya hidup pesantren adalah wujud universalitas dari pelatihan pendidikan tradisional. Dalam situasi ini, ia mengikuti mengikuti pendidikan Islam seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah, yang menjadikan masjid untuk pusatnya pendidikan. Saat ini sistem itu tampaknya urung terlihat dalam praktik pendidikan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Nabi. Di mana pun umat Islam berada, kata Zamakhsyari Dhofier, masjid biasanya digunakan

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 20-21.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 20-21.

sebagai tempat pertemuan, pusat pelatihan, olahraga administrasi, dan kegiatan budaya. Karena pemandangan seperti ini telah terjadi di dunia Islam selama 14 abad. Bahkan sekarang ini terutama di daerah-daerah di mana umat Islam tidak lagi terinspirasi oleh gaya hidup barat masih banyak siswa yang berdedikasi untuk mengajar siswa mereka di masjid, serta memberi mereka rekomendasi dan petunjuk untuk menjaga tradisi. yang telah dibentuk oleh generasi awal Islam.³⁸

Sangat penting untuk ditekankan di sini bahwa pesantren, khususnya di Jawa, biasanya mempertahankan gaya hidup ini. Kiai mengajar santri-santrinya di dalam masjid yang dianggapnya sebagai tempat yang paling tepat untuk ditanamkan banyak kalangan mahasiswa, khususnya dalam mendirikan shalat lima waktu. di dalam masjid juga para ulama mendapatkan pendidikan mental, informasi agama, dan sebagainya. keyakinan mutlak, setiap kiai yang ingin mendirikan pondok pesantren biasanya membangun mushalla/langgar/masjid terlebih dahulu di dekat tempat tinggalnya. Maksimal langkah tersebut diambil atas perintah gurunya yang dinilai mampu memimpin pesantren.³⁹

4) Pondok

Pondok berasal dari Istilah bahasa Arab *funduq* yang bermakna penginapan. Pondok juga diartikan sebagai asrama. Maka Pondok berisi sarana itu sebagai tempat tinggal. Sebuah Pondok Pesantren harus mempunyai asrama yang ditinggalil oleh para santri dan Kiai. Di tempat itu terus terjalin komunikasi antara santri dan Kiai.⁴⁰

Kehidupan Pondok atau asrama adalah fungsi utama dari gaya hidup pesantren. Itu juga yang

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 20-21.

³⁹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 40-41.

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 19-21.

membedakan Pesantren dengan sistem konvensional yang berbeda yang sekarang biasanya ditempatkan di beberapa masjid di berbagai negara. Bahkan juga tampak khas dari sistem pendidikan sekolah di surauan masjid yang saat ini berkembang pesat di Indonesia.

Pesantren sebagian besar merupakan asrama pelatihan pendidikan Islam yang tradisional, di mana para santri tinggal serta belajar bersama yang dibimbing oleh seorang Kiai. Asrama terletak di kompleks Pesantren, di mana Kiai juga tinggal di sana dengan fasilitas utama berupa mushola atau langgar atau masjid sebagai tempat ibadah, ruang kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas untuk berbagai kegiatan spiritual. Kompleks ini umumnya dikelilingi oleh pagar atau tembok yang berguna untuk mengontrol akses keluar masuk santri-santri sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sebuah Pondok Pesantren.⁴¹

Menurut Dhofier, setidaknya ada tiga motif mengapa pihak pondok pesantren perlu menyediakan asrama bagi santri-santrinya. *Pertama*, ketenaran seorang Kiai dan kedalaman pemahamannya tentang agama Islam sudah menarik minat semua santrinya dari kejauhan. Dalam perjalanan memperoleh ilmu pelajaran dari Kiai, dengan cara teratur dalam jangka panjang, para santri harus meninggalkan tanah kelahirannya dan menetap di dekat kediaman Kiai. *Kedua*, hampir seluruh Pondok Pesantren terletak di desa-desa, yang belum ada perumahan (akomodasi) yang layak untuk menampung para santri sehingga keberadaan asrama khusus bagi mereka sangat dibutuhkan. *Ketiga*, ada hubungan interpersonal yang luar biasa yang terjalin antara seorang Kiai pada santri-santrinya. Dalam konteks ini para santri menilai Kiai sebagai bapak bagi mereka, bahkan Kiai menganggap santri merupakan bagian dari anugerah dari Allah SWT yang perlu selalu dibeikan perlindungan dan

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 42.

bimbingan. Jenis yang timbal balik ini dianggap telah menciptakan suasana yang menjadi akrab sehingga mereka merasa memburuhkan untuk berada di dekat satu sama lain.⁴²

5) Pengajara kitab-kitab Islam klasik⁴³

Buku-buku kitab Islam klasik, khususnya yang ditulis oleh ulama yang menggunakan madzab Syafi'i, adalah teks pembelajaran formal terbaik untuk diberikan di pesantren. Alasan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik para calon ulama, tentunya perihal ini berlaku khusus bagi santri-santri yang lama tinggal di pesantren. Adapun orang-orang yang tinggal untuk waktu yang singkat dan tidak bercita-cita untuk muncul sebagai ulama, mereka biasanya bertujuan untuk mendapatkan pengalaman, terutama dalam hal pendalaman jiwa agama.

Meskipun saat ini sebagian besar kalangan pesantren telah memasukkan materi ilmu pengetahuan umum yang tersebar luas ke dalam sistem pendidikan dan pengajaran mereka, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap dipertahankan. Keinginan ini untuk memegang prinsip tujuan Pesantren itu sendiri, yaitu agar dapat mendidik calon ulama yang setia pada pemahaman Islam yang tradisional. Semua kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam secara khusus, yaitu Al-Quran, hadits, bahasa, tauhid, fiqh, dan tasawuf. Dalam perkembangannya Pesantren juga mengenalkan ilmu yang disukai kepada santrinya. Hal ini adalah sinyal bersih bahwa program sekolah di Pondok Pesantren harus memeriksa dengan sistem pendidikan yang nasional.⁴⁴

Dalam pernyataan Nurcholis Madjid, dinilai mempunyai kecenderungan ke arah konvergensi, yakni

⁴² Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 42.

⁴³ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 43.

⁴⁴ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 42.

bentuk yang saling mengetahui dengan berakar pada semangat kesediaan memberi dan menerima, atau disebut elektif inkorporatif, yaitu mengambil ajaran filosofis atau ajaran filsafat yang merupakan realitas dan fakta atau disebut elektis, dengan melepaskan dari bawah sistem atau filsafat yang berkaitan dan pada akhirnya terintegrasi atau tercakup dalam struktur falsafah Pancasila. Keseluruhan keahlian yang disebutkan di sini terdiri dari kurikulum untuk kemampuan pendidikan, matematika, fisika, kimia, dan bahasa agar Pesantren tidak hanya mendidik ilmu agama Islam saja, namun juga pemahaman yang modern.⁴⁵

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa setiap Pondok Pesantren yang terus berupaya untuk menstandarkan sistem pendidikan sekolah berdasarkan secara ketentuan pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan otoritas pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, dan berbagai Undang-Undang otoritas 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan persekolahan agama, perlu dilakukan pembenahan di berbagai aspek.⁴⁶

c. Peran Pondok Pesantren

Dalam membentuk lulusan yang memiliki karakter *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan peran dari Pondok Pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat, sebab *amar ma'ruf nahi munkar* adalah bentuk aktualisasi ajaran dari agama Islam di antara masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam realitas dan membenci kejahatan dan keburukan yang ada di masyarakat. *Amar ma'ruf* merupakan berpihaknya seorang muslim dengan kebenaran, meskipun kenyataannya tidak menguntungkan baginya. Demikian juga, *nahi munkar*

⁴⁵ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 42.

⁴⁶ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 42-44.

atau membenci munkar harus dibuktikan meskipun keburukan akan menguntungkannya.⁴⁷

Selama ada pada saat penjajahan dalam masa kolonial, fungsi Pesantren sebagai kelompok pendidikan Islam dan dakwah, juga telah menjadi tempat yang menjadi basis perlawanan terhadap orang-orang kafir untuk muncul sebagai penjajah. Salah satu contoh pahlawan nasional dari Tasikmalaya adalah Asy-Syahid K.H. Zainal Musthafa yang memberontak melawan militer Jepang yang berbasis Islam. Suryanegara biasa mengamati dalam penulisan sejarah Indonesia, karena deislamisasi dalam tulisannya, hanya K.H. Zainal Musthafa dan Kiai Emas memberontak melawan tentara Jepang yang menginjak-injak petani Sukamanah Tasikmalaya. Tetapi, tidak tertulis tentang gerakan protes sosial yang menekan kemerdekaan Indonesia yang sepenuhnya berdasarkan Islam.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan yang sebelumnya, dapat diuraikan bahwa Pondok Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting untuk ambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyaknya ragam jumlah Pesantren di Indonesia dan banyaknya jumlah santri di setiap Pesantren menjadikan lembaga ini layak mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pembinaan negara di bidang pendidikan dan akhlak.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Terkait judul yang diusung oleh peneliti terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk penunjang penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Sehingga ada beberapa hasil dari penelitian terdahulu baik skripsi ataupun jurnal yang digunakan peneliti diantaranya:

⁴⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

⁴⁸ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

⁴⁹ Tatang Hidayat, dkk, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ta'dib, Vol. 7, No. 2, 2018, 468.

1. Penelitian terdahulu yaitu Skripsi yang dilakukan oleh Rina Tho'iin dengan judul "Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)".⁵⁰

Peneliti ini menyimpulkan bahwa Upaya pemberlakuan disiplin santri di lingkungan Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban tidak disiplin dalam mentaati kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren dengan cara memberikan sanksi yang ringan dan berat. Memberikan pengarahan serta bimbingan kepada para santri supaya tidak lagi terjerumus pada masalah yang sama. Upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren adalah dengan memisahkan pihak Pondok Pesantren putra dan putri, sebagai cara untuk menjauhkan dari hal yang tidak semestinya. Bentuk-bentuk pelanggaran santri yang dilakukan adalah pacaran dengan sesama santri, tidak lagi disiplin di beberapa titik jam pelajaran, keluar pondok tanpa seizin pengurus, pulang melebihi waktu yang ditentukan oleh Pondok Pesantren. Alasannya adalah karena dia terlalu malas dan tidak memiliki rasa kedisiplinan di dalam dirinya. Pembimbing atau guru bimbingan konseling dapat mengambil pendekatan untuk menemukan alasan siswa melanggar atau tidak disiplin. Begitu pula dengan manajemen yang mampu memberikan keahlian kepada mahasiswa untuk ekstra disiplin dan senantiasa menaati aturan dan arti penting perilaku disiplin.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tho'iin dalam hal ini, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian dengan cara yang baik dilakukan melalui peneliti. Kesamaannya adalah bahwa mereka masing-masing melihat tentang kedisiplinan santri. Selain itu, peran dan upaya dari pengurus yang digunakan dalam menangani permasalahan santri selain itu masih dalam kategori umum. Serta wilayah yang digunakan untuk penelitian baik pada tahap dasar yaitu di Pondok Pesantren. Sehingga skripsi ini dapat sangat

⁵⁰ Rina Tho'iin, *Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 1

bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rina Tho'iin dengan peneliti, khusus pada skripsi ini materi yang di bahas adalah tentang upaya penegakan disiplin santri. Sementara itu, peneliti menggunakan studi menangani ketidakdisiplinan sebagai bahan observasi dalam studi penelitian ini. Dan mengenai hal tersebut, pada skripsi Rina Tho'iin menggunakan kajian pelanggaran santri yang secara umum. Sedangkan peneliti membuat kekhususan shalat berjama'ah.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Tho'iin, maka peneliti terhadap Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam) yakni penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁵² Guru melakukan pendekatan untuk mengetahui apa penyebab santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban melakukan pelanggaran atau tidakdisiplin apakah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, atau pada dirinya sendiri. Selain itu pengurus mampu memberikan pemahaman bagi santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban agar menjadi lebih disiplin lagi dan selalu mentaati peraturan-peraturan dan pentingnya berperilaku disiplin. Patuh terhadap peraturan yang ada di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus.

2. Selanjutnya penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Juni Asropi dengan judul “Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan

⁵¹ Rina Tho'iin, *Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 17.

⁵² Rina Tho'iin, *Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 38.

Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo".⁵³

Dalam Skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri yaitu dengan memberikan teguran, memberi hukuman, memberi takzir, membuat tulisan surat yasiin, membaca istighfar, menghafalkan beberapa surat pilihan, disidang, dan diberi surat peringatan. Berikutnya dalam memberikan motivasi kepada santri, pihak manajemen menjalin komunikasi yang tepat dengan santri kemudian memberikan saran nasihat dan mengarahkannya ke arah yang positif. Dengan memotivasi untuk energi yang positif pada individu santri dari yang awalnya malas, para santri menjadi lebih bersemangat, dari yang awalnya orang yang sering tidak menghadiri ta'lim menjadi lebih bersemangat.⁵⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juni Asropi, dalam contoh ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah keduanya sama-sama melihat kedisiplinan siswa. Demikian pula, peran pengurus yang digunakan dalam mengelola masalah sarjana juga masih dalam kelas standar.⁵⁵ Dan selain itu tempat yang digunakan untuk belajar adalah masing-masing di tingkat SD, khususnya di Pondok Pesantren. Sehingga skripsi ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan Juni Asropi dengan peneliti adalah pada tugas akhir atau skripsi ini materi yang diujikan adalah peran pengurus dalam mendisiplinkan dan memotivasi santri. Sedangkan yang digunakan peneliti adalah studi menangani ketidakdisiplinan sebagai bahan observasi dalam penelitian. Dan mengenai

⁵³ Juni Asropi, *Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo,2021), 1.

⁵⁴ Juni Asropi, *Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo,2021), 23.

⁵⁵ Juni Asropi, *Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo,2021), 78.

objek, skripsi Juni Asropi kajian yang digunakan adalah pelanggaran santri pada umumnya. sedangkan peneliti fokus pada sholat berjama'ah yang paling efektif.

Berdasarkan hasil penelitian telah dilaksanakan oleh Juni Asropi, peneliti melakukan penelitian tentang peran pengurus dalam menerapkan kedisiplinan dan memberi motivasi santri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, yaitu penelitian kualitatif⁵⁶ dengan penelitian deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dapat dipertimbangkan sebagai penelitian kualitatif. Dalam mendisiplinkan santri Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, khususnya dengan memberi suatu pengumuman atau peringatan kepada para santri saat sedang ta'lim akan dimulai dan dengan mendekati diri kepada para santri. Lebih lanjut, dengan cara penggunaan peringatan dan sanksi langsung. Cara mendisiplinkan santri ini tentu saja para pengurus juga memberikan hukuman atau dampak sanksi kepada siswa yang tidak disiplin agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

3. Penelitian terdahulu yaitu Skripsi yang dilakukan oleh "Mukhimatul Farikhah dengan judul Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas".⁵⁷

Dalam Skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa kegunaan pendekatan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan pada diri santri peningkatan yang banyak/signifikan. Perubahan yang mampu dilihat yaitu sikap kedisiplinan yang tidak menunjukkan penyimpangan dalam batas kewajaran dan dalam segala aktivitas Pondok Pesantren, seperti tata tertib jama'ah, ro'an pondok, pulang kampung, di madrasah diniyyah. Santri juga merasakan kesadaran diri melalui pemahaman akan pentingnya pedoman. Memiliki pengalaman kewajiban, yaitu pola pikir menerima sanksi saat

⁵⁶ Juni Asropi, *Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 40.

⁵⁷ Mukhimatul Farikhah, *Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 1.

melakukan pelanggaran. Dan ada pengalaman ketaatan yaitu, semua gerakan harus sesuai dengan kebijakan waktu, lokasi, dan kesempatan yang relevan.⁵⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhimatul Farikhah dalam melaksanakan hal ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan sedang dilaksanakan oleh peneliti. Persamaannya adalah keduanya sama-sama mempelajari disiplin santri. Selain itu, peran pengurus yang digunakan dalam menangani permasalahan santri juga masih dalam kategori umum.⁵⁹ Serta tempat yang digunakan untuk penelitian baik di tingkat dasar yaitu di Pondok Pesantren. Sehingga skripsi ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Sedangkan dari perbedaan penelitian yang dikerjakan oleh Mukhimatul Farikhah dengan peneliti, yaitu pada skripsi ini kajian menjadi bahannya yaitu dengan metode ta'zir dalam melaksanakan bimbingan mengalami peningkatan. Sedangkan peneliti menggunakan kajian menangani ketidaksiplinan sebagai bahan yang akan dikaji di dalam penelitian ini. Mengenai objeknya, skripsi milik Mukhimatul Farikhah menggunakan kajian pelanggaran dalam menerapkan metode ta'zir santri secara umum. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada sholat berjama'ah saja.

Bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhimatul Farikhah, maka peneliti melakukan penelitian terhadap penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁶⁰ Metode diskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakuka untuk menggambarkan atau menjelaskan secara teratur atau logis,

⁵⁸ Mukhimatul Farikhah, *Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 19.

⁵⁹ Mukhimatul Farikhah, *Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 69.

⁶⁰ Mukhimatul Farikhah, *Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 50.

sesuai fakta dan akurat terkait aktual dan sifat populasi tertentu. Penerapan metode ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas adalah menerapkan ta'zir dengan penggunaan sistem proses. Dalam melaksanakan hukuman ini pada intinya akan ditindak lanjut oleh seksi keamanan, antara pembimbing dengan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) tentang beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren, seluruh afirmasi ta'zir perlu dilakukan terus menerus, semua kegiatan santri ada absen tertulis pribadi, dan ta'zir sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Hukuman fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi antara lain membersihkan kamar mandi 1 Pondok selama tiga hari berturut-turut, membersihkan ndalem selama tiga hari, selain itu, hukuman non fisik berupa hukuman yang ditujukan untuk perkembangan santri. secara intelektual dan spiritual. Hukumannya yakni membuat tulisan lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz'Amma dan sebagainya.⁶¹

4. Penelitian terdahulu yaitu Skripsi yang dilakukan oleh Alwi Sahal dengan judul “Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Kebersihan Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus”.⁶²

Dalam Skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa peran pad bimbingan keagamaan ini dalam menangani ketidakdisiplinan santri yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy adalah Ustad atau Kiai dan pengurus Pondok Pesantren. Santri menjadikan beliau sebagai tolak ukur serta tauladan. Pengurus dan santri saling mengingatkan untuk melakukan kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun personal *hygiene*. Kondisi kebersihan lingkungan santri

⁶¹ Mukhimatul Farikhah, *Penerapan Metode Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekucen Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Pekalongan, 2019), 89.

⁶² Alwi Sahal, *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Kebersihan Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus*, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 1.

sudah memenuhi standart, tetapi masih kurang dalam perawatan kebersihan.⁶³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alwi Ashal, perihal ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang ingin diselesaikan oleh peneliti. Persamaannya adalah keduanya sama-sama melihat ketidakdisiplinan santri. Selanjutnya, peran dari pengurus sendiri adalah perannya yang digunakan dalam menangani masalah santri juga masih dalam kategori standar. Dan juga daerah yang digunakan untuk penelitian baik pada jenjang sederhana, khususnya pada Pondok Pesantren, sehingga skripsi ini dapat sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian tambahan.⁶⁴

Sementara perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi Sahal dengan peneliti, yaitu pada skripsi ini menjadi bahan kajian dalam mengenai peran bimbingan keagamaan. Sementara peneliti ini menangani peran bimbingan para pengurus sebagai bahan kajian dalam penelitian. Terkait objek, pada skripsi Alwi Sahal menggunakan kajian mengatasi ketidaksiplinan kebersihan lingkungan santri. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada menangani ketidakdisiplinan sholat berjama'ah santri.

Menurut hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Alwi Sahal, peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menggunakan pendekatan yang meneliti pada kondisi objek yang alami dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁶⁵ Kebersihan lingkungan dengan cara memberikan sarana dan prasarana serta membagi tugas dan tanggung jawab kepada santri (membagi jadwal kebersihan). Kebersihan yang dilaksanakan

⁶³ Alwi Sahal, *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Kebersihan Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus*, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 71.

⁶⁴ Alwi Sahal, *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Kebersihan Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus*, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 101.

⁶⁵ Alwi Sahal, *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Kebersihan Lingkungan Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus*, (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 40.

1 minggu sekali (ro'an) dilaksanakan seluruh santri pada hari minggu. Santri yang tidak melaksanakan kebersihan mendapat hukuman dari pengurus bidang keamanan. Ketidaksiplinan santri muncul ketika santri merasa malas untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkaran dan personal *hygiene* dilaksanakan setiap hari mulai dari menyapu, mengepel setiap ruangan hingga mengumpulkan sampah di tempat sampah yang sudah disediakan. Rata-rata santri sudah melakukan personal *hygiene*. Personal *hygiene* atau kebersihan diri santri masih belum menyeluruh karena ada beberapa santri yang hanya ganti baju 2 hari sekali baru dicuci.

5. Penelitian terdahulu yaitu Jurnal yang dilakukan oleh Badiusman dengan judul “Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.⁶⁶

Dalam Jurnal ini, peneliti menyimpulkan bahwa Upaya pembina aatau pengurus asrama dalam membina kedisiplinan Sholat santri di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai merupakan untuk mengungkap urgensi pada pelaksanaan sholat tepat waktu, menjadikan aturan agar santri mengikuti sholat berjama'ah, menganjurkan santri yang sekarang tidak sholat berjamaah, dan memberikan reward kepada santri yang melaksanakan sholat berjamaah. jangan sholat berjamaah, menginspirasi mahasiswa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sholat berjamaah dengan tertib. Upaya pembina asrama dalam membina daerah santri untuk menunaikan ibadah puasa Senin-Kamis di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Belantai adalah mengungkapkan urgensi pelaksanaan puasa Senin-Kamis, menjalin kebersamaan puasa dengan sahur dan buka puasa bersama. , untuk memberikan contoh puasa senin-kamis untuk anak kuliah.⁶⁷ Upaya pembina asrama dalam membina kedisiplinan ulama dalam melaksanakan pengajian

⁶⁶ Badiusman, *Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barungbalantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Ruhama, Vol. 1, No, 1, 2018, 13.

⁶⁷ Badiusman, *Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barungbalantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Ruhama, Vol. 1, No, 1, 2018, 14.

Al-Qur'an di fakultas Iqra' Barung-Barung Belantai adalah mengungkap urgensi mempelajari Al-Qur'an, menganalisis Al-Qur'an secara kolektif setelah sholat subuh, pembinaan mahasiswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an secara berimbang, memberikan nasehat agar siswa sering mempelajari Al-Qur'an.

Pada penelitian yang dilakukan melalui Badiusman, dalam situasi ini, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebagai cara untuk diselesaikan dengan bantuan peneliti. Kesamaannya adalah bahwa masing-masing peneliti mengkaji terkait kedisiplinan santri⁶⁸. Selanjutnya, penggunaan peran pengurus dalam menangani masalah santri juga masih dalam kategori standar. Dan selain itu daerah yang digunakan untuk penelitian ini adalah baik di tingkat dasar, khususnya di Pondok Pesantren. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa.

Sementara itu, perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Badiusman dan juga oleh peneliti ini adalah pada Jurnal menjadi bahan kajian yakni terkait pembinaan disiplin. Sedangkan peneliti menggunakan kajian menangani peran bimbingan para pengurus ini dijadikan sebagai bahan kajiannya dalam penelitian. Terkait objek, Jurnal Badiusman gunakan kajian dengan mengatasi beribadah santripada umunya. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada menangani ketidakdisiplinan sholat berjama'ah santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiusman, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif.⁶⁹ Dana tersebut bersumber dari pengawas asrama, santri, kepala sekolah, dan perwakilan siswa. dikumpulkan melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil peneliten Jurnal yang dilakukan Badiusman tersebut dapat digambarkan bahwasannya usaha pembinaan

⁶⁸ Badiusman, *Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barungbalantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Ruhama, Vol. 1, No. 1, 2018, 16.

⁶⁹ Badiusman, *Pembinaan Disiplin Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barungbalantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*, Ruhama, Vol. 1, No. 1, 2018, 12.

kedisiplinan bagi santri pada pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan cara tepat waktu, disiplin mengikuti puasa Senin-Kamis, dan rajin membaca Al-Qur'an. Hambatan dalam pembinaan kedisiplinan santri untuk melaksanakan ibadah merupakan rendahnya minat mengantri untuk beribadah, kurangnya sarana dan prasarana asrama, dan kurangnya pembina di asrama. Melalui memotivasi santri untuk mengikuti ibadah karena jauh bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, pengendalian kegiatan santri merupakan upaya membangun asrama.

C. Kerangka Berfikir

Disiplin memiliki arti kesadaran untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan, dan memiliki kesadaran mengenai pentingnya peraturan melaksanakan suatu kegiatan. Apabila peraturan dalam melaksanakan sholat berjama'ah pada santri dilanggar atau tidak dilaksanakan, maka memiliki rasa disiplin pada santri kurang dan membutuhkan bimbingan.

Sikap ketidaksiplinan dalam sholat berjama'ah pada santri, pengurus perlu memberikan bimbingan dengan menasehati dan memotivasi santri. kedisiplinan pada santri nyatanya dapat menjadikan individu yang menjadi tanggung jawab dan sadar akan kewajiban sebagai umat Islam dalam menjalankan sholat lima waktu. Dengan ini santri dapat dikatakan sebagai taat peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

Melalui Peran bimbingan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren diharapkan kedisiplinan pada santri dapat meningkat. Bahwasannya melalui peran bimbingan ini kedisiplinan santri dapat berkembang dan bahkan rasa tanggung jawab terhadap peraturan dan menjauhi larangan meningkat. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran bimbingan para pengurus dalam menangani ketidaksiplinan santri. Dengan hal ini dapat dilihat melalui kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1
Peran Bimbingan Para Pengurus dalam Menangani
Ketidakdisiplinan Sholat Berjama'ah Santri Pondok Pesantren
Khozinatul 'Ulum 3

